

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2004 berbasis kompetensi (KBK), yang diperbaharui dengan Kurikulum 2006 (KTSP), telah berlaku selama 5 tahun dan semestinya dilaksanakan secara utuh pada setiap sekolah. Dalam standar nasional pendidikan (SNP pasal 1, ayat 15 dalam Mulyasa, 2009:25) dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP (Mulyasa, 2009:22) adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Sedangkan secara khusus tujuan diterapkannya KTSP (Mulyasa, 2009:22) adalah:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.

2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Salah satu mata pelajaran sains yang diberikan pada jenjang pendidikan SMP dan SMA adalah mata pelajaran fisika. Sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa terdapat beberapa tujuan untuk mata pelajaran fisika pada jenjang SMA/MA (Depdiknas, 2006: 443 - 444), diantaranya yaitu:

1. Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, ulet, kritis dan dapat bekerja sama dengan orang lain.
2. Mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tulisan.
3. Menguasai konsep dan prinsip fisika, serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Persoalan yang muncul ternyata kondisi aktual satuan pendidikan dan sekolah-sekolah di Indonesia beserta sumber dayanya belum memiliki kesiapan untuk mengembangkan dan melaksanakan KTSP yang akan mengubah pola dan sistem pengembangan kurikulum sehingga tujuan yang akan dicapai seperti yang tercantum pada KTSP dapat terpenuhi (Mulyasa, 2009:33).

Dari observasi yang dilakukan oleh Sunartombs (Sunartombs, 2009) di sekolah-sekolah di Jawa Barat, hampir 80% guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Sebagaimana dikatakan oleh Philip R. Wallace (Sunartombs, 2009) tentang Pendekatan konservatif, pendekatan konvensional memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sebagai mana umumnya guru mengajarkan materi kepada siswanya. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima. Hal ini membuat siswa jenuh terhadap pembelajaran yang selama ini diterapkan (Salman, 2008). Pembelajaran konvensional menyebabkan kondisi pembelajaran monoton, siswa terlihat pasif atau tidak aktif karena hanya mendengarkan guru berceramah, kurangnya transfer ilmu yang dapat bertahan lama pada siswa (tidak efektif), dan terakhir tentu saja sangat membosankan atau tidak menyenangkan (Salman, 2008). Padahal di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, BAB IV Standar Proses, Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu guru memfasilitasi aktivitas siswa dalam mengembangkan kompetensi-kompetensi yang harus dimilikinya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif (tidak monoton), aktif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa sesuai dengan tujuan KTSP serta tuntutan PP No.19 tahun 2005 tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat kegiatan belajar mengajar menjadi interaktif (tidak monoton), aktif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa adalah pembelajaran quantum (*Quantum Teaching*) (DePorter, 2005). DePorter (2005) menyatakan bahwa, *Quantum Teaching* ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Apapun mata pelajaran, tingkat kelas, atau pendengar, metode ini menjamin siswa menjadi tertarik dan berminat pada setiap pelajaran. Kerangka ini juga memastikan bahwa mereka mengalami pembelajaran, berlatih, menjadikan isi pelajaran nyata bagi mereka sendiri, dan menumbuhkan keaktifan siswa. Hal ini sesuai dengan kerangka pembelajaran *Quantum Teaching* yang disebut dengan TANDUR.

Dari hasil penelitian tentang model pembelajaran *Quantum Teaching* (Mulyani, 2006) mengindikasikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Zuhriyah (2006) menunjukkan bahwa model pembelajaran TANDUR dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa untuk konsep suhu dan kalor . Konsep momentum dan impuls sebagai salah satu konsep pembelajaran di fisika perlu

untuk diajarkan secara interaktif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul " PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TANDUR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA SISWA."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran TANDUR?"

Untuk lebih memudahkan terarahnya penelitian ini rumusan masalah diatas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif melalui model pembelajaran TANDUR?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada tiap aspek ranah kognitif melalui model pembelajaran TANDUR?

C. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian yang akan dilakukan maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada ranah kognitif selama menggunakan model pembelajaran TANDUR. Hasil belajar ranah kognitif meliputi kemampuan pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan atau aplikasi (C3), analisis (C4) yang ditinjau dari hasil tes kognitif (Bloom dalam Munaf, 2001:67). Pembatasan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan keterbatasan pelaksanaan penelitian dan ketercakupannya instrumen.

D. Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran TANDUR, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa.

E. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran TANDUR yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut: **T**umbuhkan, **A**lami, **N**amai, **D**emonstrasikan, **U**langi, dan **R**ayakan (DePorter, 2005:89). Pelaksanaan model pembelajaran TANDUR dapat dilihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran, skenario pembelajaran, dan lembar observasi

aktivitas pembelajaran. Diukur dengan menggunakan lembar format observasi keterlaksanaan model.

2. Peningkatan hasil belajar adalah perubahan hasil belajar siswa selama tiga kali mengikuti pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran TANDUR. Perubahan tersebut yaitu perubahan pada ranah kognitif diukur dengan tes kognitif sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan dalam latar belakang masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif setelah menerapkan model pembelajaran TANDUR.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada tiap aspek ranah kognitif melalui model pembelajaran TANDUR.

G. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru :

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk menentukan alternatif strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Bagi siswa :

- a. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika.
- b. Meningkatkan keaktifan siswa di dalam pembelajaran fisika karena didalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang mereka peroleh.

3. Bagi peneliti :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti dalam memilih suatu model atau metode pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran fisika.